



TANTANGAN PARTISIPASI KEWARGANEGARAAN DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: STUDI KUALITATIF

Difa Ines Amelia Safa¹, Wahyu Jati Kusuma², R. Samidi³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pancasakti Tegal^{1,2,3}

Email : inezdifa@gmail.com, wahyujatikusuma@upstegal.ac.id , r.samidi@upstegal.ac.id

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 8/9/2026

ABSTRAK

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser dinamika interaksi sosial ke ruang siber, menempatkan kewarganegaraan digital sebagai pilar esensial dalam menjaga keberlangsungan demokrasi yang sehat. Namun, tingginya intensitas aktivitas digital mahasiswa sering kali belum diimbangi dengan partisipasi yang substantif, kritis, dan beretika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi kewarganegaraan digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan partisipasi digital yang bertanggung jawab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 6 orang mahasiswa PPKn sebagai informan utama serta 1 orang dosen PPKn sebagai informan pendukung yang dipilih secara *purposive sampling*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memanfaatkan berbagai *platform* digital untuk mengakses informasi, berdiskusi, dan mengikuti isu-isu kebangsaan. Namun, partisipasi tersebut didominasi oleh fenomena *digital passivism* serta menghadapi tantangan nyata berupa paparan disinformasi, rendahnya verifikasi data, kekhawatiran terhadap sanksi hukum (UU ITE), dan polarisasi media sosial. Disimpulkan bahwa penguatan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis advokasi digital dan etika Pancasila sangat mendesak untuk membentuk warga negara digital yang aktif, kritis, dan berintegritas.

Kata Kunci: *etika digital, partisipasi kewarganegaraan digital, pendidikan kewarganegaraan, digital passivism.*

ABSTRACT

The rapid advancement of information and communication technology has shifted social dynamics into digital spaces, establishing digital citizenship as an essential pillar for sustaining a healthy democracy. However, students' high intensity of online engagement is rarely matched by substantive, critical, and ethical participation. This study aims to analyze the forms of digital citizenship participation among students of the Civic Education Study Program (PPKn) and to identify the challenges they encounter in realizing responsible digital engagement. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through in-depth interviews, participant observations, and documentation involving 6 PPKn students as primary informants and 1 PPKn lecturer as a supporting informant, selected via *purposive sampling*. Data credibility was established through technique and source triangulation, while data analysis followed an interactive model encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that while students actively utilize digital platforms to access civic



information and monitor national issues, their engagement is heavily constrained by digital passivism, misinformation exposure, weak data verification habits, fear of legal repercussions, and polarized social media echo chambers. The study concludes that reforming Civic Education toward digital advocacy and Pancasila-grounded digital ethics is imperative to develop active, critical, and responsible digital citizens.

Keywords: *civic education, digital citizenship participation, digital ethics, digital passivism.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik kewarganegaraan (Morrison 2024). Internet dan media sosial kini berkembang menjadi ruang publik yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai isu sosial dan politik (Salim, Mantu, and Alfiyani 2026; Wijaya Mulya and Schäfer 2023). Perubahan tersebut melahirkan konsep kewarganegaraan digital yang menuntut warga negara mampu memanfaatkan teknologi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Kehadiran ruang digital memberikan peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam kehidupan demokrasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan penting agar perkembangan teknologi mampu mendukung terwujudnya masyarakat demokratis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Sarifah et al. 2025; Toha, Gueorguiev, and Sinpeng 2021).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan kelompok yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan budaya kewarganegaraan digital (Susanti and Khu 2025). Sebagai calon pendidik dan agen perubahan, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab dalam aktivitas digital (Harjanti et al. 2026; Iskandar, Maksum, and Marini 2025). Pemanfaatan media sosial diharapkan menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi, berdiskusi secara sehat, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai berbagai isu kebangsaan (Passarelli, Bongiorno, and Corrado 2025). Kemampuan tersebut menjadi bagian dari kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh lulusan PPKn (Salim, Mantu, and Alfiyani 2026; Wedyaswari et al. 2026). Dengan demikian, kualitas partisipasi mahasiswa di ruang digital mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Tingginya penggunaan internet di Indonesia ternyata belum diikuti dengan meningkatnya kualitas partisipasi kewarganegaraan digital (Alhudawi and Sitepu 2025; Saud, Ibrahim, and Ashfaq 2025). Aktivitas mahasiswa di media sosial masih didominasi oleh perilaku sebagai penerima dan penyebar informasi dibandingkan sebagai penghasil gagasan yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan publik (Alsharif et al. 2025). Berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, serta polarisasi politik menunjukkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang dialog demokratis (Das, Becker, and Doyle 2025). Partisipasi yang dilakukan cenderung bersifat reaktif, mengikuti tren, dan lebih mengutamakan popularitas daripada substansi (Williamson et al. 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media digital belum mampu menghasilkan partisipasi kewarganegaraan yang berkualitas (Vajen, Kenner, and Reichert 2023).

Berbagai tantangan tersebut juga ditemukan pada mahasiswa Program Studi PPKn (Stahl and Hu 2025). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih merasa



ragu untuk menyampaikan pendapat mengenai isu-isu publik karena khawatir menimbulkan konflik maupun konsekuensi hukum di ruang digital (Alalem 2023; Sperduti and Engel 2025). Sebagian besar mahasiswa lebih memilih membaca, memberikan tanda suka, atau membagikan kembali informasi daripada terlibat dalam diskusi yang argumentatif. Rendahnya kemampuan mengevaluasi informasi juga menyebabkan mahasiswa mudah mengikuti arus informasi yang sedang viral tanpa melakukan verifikasi terhadap sumbernya (Vadiati, Chiappini, and Bangratz 2025). Akibatnya, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kewarganegaraan digital belum berjalan secara optimal.

Literasi digital menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas partisipasi kewarganegaraan mahasiswa (Kastorff, Müller, and Greiff 2025; Olivanti and Gastaldi 2024). Kemampuan mengakses informasi belum cukup apabila tidak disertai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab (von Gillern et al. 2024). Mahasiswa dituntut mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang bersifat manipulatif serta mampu membangun komunikasi yang santun di ruang digital. Penguasaan literasi digital juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyusun argumentasi berdasarkan fakta (Bogusz, Magnusson, and Rost 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan *civic engagement* mahasiswa (Luna et al. 2024). Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan, serta penguatan karakter kewarganegaraan (Hervás-Torres, Bellido-González, and Soto-Solier 2024; Pan et al. 2024; Yasmine et al. 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung memiliki kesadaran politik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi (Zhang, Kaya, and van Wesemael 2024). Meskipun demikian, kajian mengenai tantangan nyata yang dihadapi mahasiswa PPKn dalam membangun partisipasi kewarganegaraan digital masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan realitas partisipasi mahasiswa secara lebih mendalam.

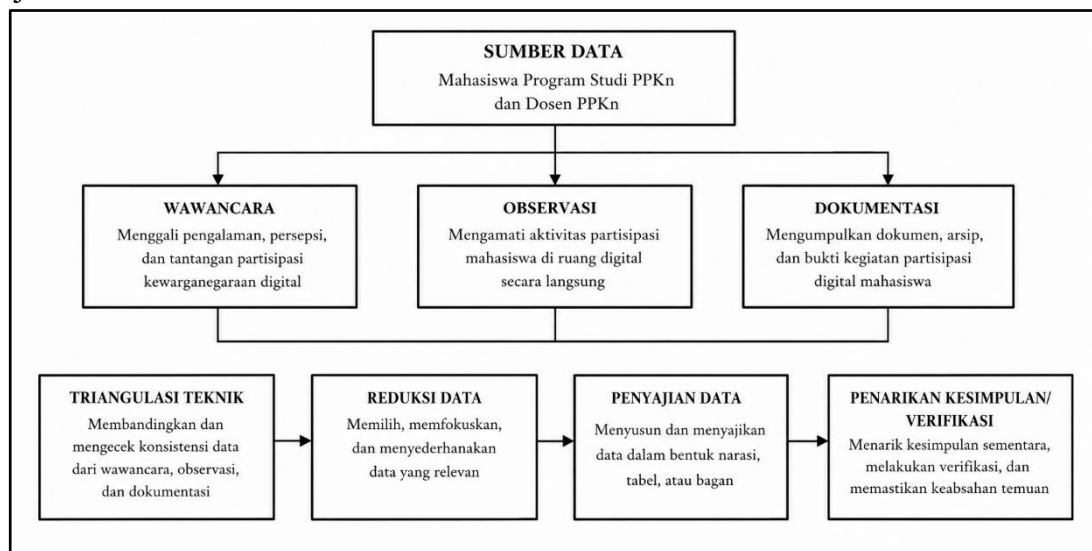
Keterbatasan penelitian sebelumnya terlihat dari minimnya pembahasan mengenai hubungan antara pemahaman konseptual kewarganegaraan dengan praktik partisipasi mahasiswa di ruang digital (Wilson 2025). Sebagian besar penelitian hanya mengukur tingkat literasi digital atau intensitas penggunaan media sosial tanpa mengeksplorasi pengalaman mahasiswa ketika menghadapi berbagai hambatan dalam berpartisipasi (Anaraky et al. 2025). Penelitian ini memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk tantangan yang dialami mahasiswa PPKn, seperti kecenderungan partisipasi pasif, rendahnya kualitas advokasi digital, serta kesenjangan antara pengetahuan kewarganegaraan dengan implementasinya di media digital (Fernandez, Dugan, and Raine 2025; XIE and JIANG 2025). Pendekatan tersebut memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual mengenai perilaku kewarganegaraan mahasiswa di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai praktik kewarganegaraan digital di lingkungan perguruan tinggi (Osborne, Drozdowski, and Qu 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan partisipasi kewarganegaraan digital yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pendekatan kualitatif (Pera 2025). Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada aspek

literasi digital, tetapi juga pada hubungan antara etika komunikasi, kesadaran politik, implementasi nilai-nilai Pancasila, dan kualitas partisipasi mahasiswa di ruang digital (Liew and Passau 2024; Nazuk et al. 2025; Stauch et al. 2025). Kajian ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan *digital passivism* sebagai salah satu persoalan utama yang memengaruhi kualitas partisipasi kewarganegaraan mahasiswa, sehingga tidak hanya melihat penggunaan media digital dari sisi intensitas, tetapi juga dari kualitas keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan demokrasi (Herzog, Kim, and Park 2025). Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih adaptif terhadap transformasi digital serta mampu menghasilkan lulusan yang aktif, kritis, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan partisipasi kewarganegaraan digital mahasiswa Program Studi PPKn. Penelitian dilaksanakan di Program Studi PPKn Universitas Pancasakti Tegal. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 6 orang mahasiswa PPKn (semester IV dan VI) yang aktif bermedia sosial sebagai informan utama (dikodekan sebagai Informan M-1 hingga M-6) dan 1 orang dosen pengampu mata kuliah PPKn sebagai informan pendukung (Informan D-1). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas digital mahasiswa pada *platform* publik, serta dokumentasi berupa tangkapan layar unggahan, arsip diskusi, dan tugas perkuliahan (Sugiyono, 2020). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2017), yaitu membandingkan data wawancara mahasiswa, keterangan dosen, dan bukti aktivitas digital guna menjamin kredibilitas temuan.



Gambar 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan identifikasi tema dan hubungan antarkategori. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan



verifikasi dilakukan secara berulang selama proses penelitian guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tantangan partisipasi kewarganegaraan digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa PPKn yang menjadi informan telah terbiasa memanfaatkan media digital (Instagram, WhatsApp, TikTok, YouTube, dan X) dalam kehidupan sehari-hari (Gargroetzi et al., 2025; Martinez et al., 2025). Media sosial dimanfaatkan untuk memantau isu kebijakan pemerintah, perkembangan politik nasional, serta informasi akademik (Liu & Wu, 2025). Kendati demikian, pola pemanfaatannya masih timpang; mahasiswa lebih memposisikan diri sebagai konsumen informasi pasif daripada agen deliberatif yang memproduksi gagasan edukatif (Komarudin et al., 2024).

Ringkasan bentuk partisipasi kewarganegaraan digital mahasiswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Bentuk Partisipasi Kewarganegaraan Digital Mahasiswa

Bentuk Partisipasi	Temuan Lapangan	Interpretasi Partisipasi	Stilistika
Mengakses Informasi	Seluruh informan aktif membaca berita via media sosial.	Akses informasi tinggi (<i>high accessibility</i>).	
Membagikan Informasi	Mayoritas membagikan ulang tautan/video viral.	Partisipasi bersifat reproduktif dan minim verifikasi.	
Diskusi Isu Publik	Dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa di kolom komentar.	Budaya debat deliberatif belum terbangun matang.	
Produksi Konten Edukatif	Sangat jarang membuat konten narasi kewarganegaraan.	Advokasi digital (<i>digital advocacy</i>) masih rendah.	
Penyampaian Kritik/Solusi	Cenderung menahan diri saat isu menuai polemik.	Dominasi rasa cemas (<i>fear of backlash</i>).	

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan dominasi aktivitas pada level konsumsi dan sirkulasi informasi (McLean et al., 2025). Keterlibatan mahasiswa sering kali terbatas pada pemberian tanda suka (*like*) atau sekadar menonton tanpa memberikan tanggapan substantif (Lam & Putri, 2024; Organ et al., 2023).

Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan berbagai kendala struktural dan psikologis yang menghambat partisipasi aktif mahasiswa (Pelucha & Shemetev, 2025; Przybilowicz & Cunha, 2024). Ringkasan faktor tantangan tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan Partisipasi Kewarganegaraan Digital Mahasiswa PPKn

Kategori Tantangan	Realitas Empiris Wawancara	Dampak Partisipatoris
Keterbatasan Literasi Kritis	Kesulitan membedakan fakta dan opini bias algoritma.	Rentan terjebak disinformasi dan hoaks.
Hambatan Regulasi & Hukum	Takut terjatir pasal multitafsir UU ITE atau sanksi sosial.	Muncul sikap apatis dan <i>chilling effect</i> .
Budaya Algoritma Viral	Cenderung mengonsumsi konten sensasional dan tren sesaat.	Diskusi dangkal dan mengabaikan substansi.
Ketiadaan Keterampilan Desain	Bingung mengemas isu PPKn menjadi konten visual menarik.	Rendahnya literasi produksi media (<i>content creation</i>).



Pembelajaran Berpusat Teori	Perkuliahan dominan hafalan konsep demokrasi formal.	Kesenjangan antara teori kelas dan praksis digital.
------------------------------------	--	---

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2026.

Untuk memperkuat temuan empiris, transkrip wawancara langsung disajikan guna merefleksikan perspektif informan. Terkait ketakutan terhadap konsekuensi hukum dan sanksi sosial di media sosial, Informan M-2 menuturkan:

"Sebenarnya saya ingin sekali menanggapi isu kebijakan pemerintah yang sedang ramai di X atau Instagram, apalagi kami belajar hukum dan tata negara. Tapi saya takut salah ketik, takut diserang netizen lain, atau lebih parah kena UU ITE. Jadi daripada menimbulkan masalah atau jejak digital buruk, saya lebih memilih diam dan cuma membaca saja." (Wawancara, 12 Maret 2026).

Sikap pasif akibat polarisasi ruang siber juga diungkapkan oleh Informan M-4:

"Kolom komentar di media sosial itu sangat tidak sehat, isinya saling serang dan toxic. Kalau kita berkomentar kritis dengan argumen akademis, sering kali malah dibalas dengan ujaran kebencian. Akhirnya saya malas berdiskusi dan hanya membagikan postingan dari akun berita yang saya percaya tanpa memberi opini tambahan." (Wawancara, 14 Maret 2026).

Kelemahan dalam memverifikasi informasi diakui secara jujur oleh Informan M-5:

"Arus informasi di TikTok sangat cepat. Kadang saya langsung percaya begitu melihat video yang lewat di FYP (For You Page) karena narasinya meyakinkan dan sudah ditonton jutaan orang. Saya jarang sekali mengecek kembali ke portal berita resmi apakah informasi itu valid atau potongan hoaks." (Wawancara, 17 Maret 2026).

Dari sisi akademis, Informan D-1 (Dosen PPKn) mengonfirmasi adanya kesenjangan antara penguasaan teori di kelas dan keberanian praksis di ruang publik digital:

"Secara konsep, mahasiswa kita sangat menguasai hak asasi, demokrasi, dan nilai Pancasila saat ujian lisan atau tertulis. Namun, ketika berhadapan dengan ruang publik siber, mereka mengalami culture shock dan gagap advokasi. Pembelajaran di kampus memang harus dirombak agar tidak sekadar mengajarkan teori hukum kewarganegaraan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis mitigasi hoaks dan teknik advokasi digital yang persuasif." (Wawancara, 20 Maret 2026).

Pembahasan

Hasil penelitian juga menemukan adanya fenomena *digital passivism* atau pasifisme digital pada mahasiswa Program Studi PPKn (Zielińska, Kokkinis, and Katsianis 2025). Fenomena ini ditunjukkan melalui kecenderungan mahasiswa hanya menjadi pengamat dalam berbagai isu kebangsaan yang berkembang di media sosial (Herzog, Kim, and Park 2025; Nazuk et al. 2025). Mahasiswa lebih memilih mengonsumsi informasi dibandingkan memproduksi gagasan yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan publik (Gan and Nathan 2025). Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah membaca informasi, memberikan tanda suka, dan membagikan kembali unggahan tanpa melakukan analisis yang mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran demokrasi yang mampu meningkatkan kualitas partisipasi kewarganegaraan mahasiswa (Islam et al. 2025; Salifu et al. 2025; Viano et al. 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas partisipasi digital juga dipengaruhi oleh kesenjangan antara pengetahuan konseptual yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran dengan praktik kewarganegaraan di ruang digital (Berti et al. 2025; de Obesso, Núñez-Canal, and Pérez-Rivero 2023). Mahasiswa telah memahami konsep demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai Pancasila melalui perkuliahan



(Cipriano and Za 2025; Ylipulli et al. 2023). Akan tetapi, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam aktivitas digital sehari-hari. Hal ini terlihat dari rendahnya produksi konten edukatif, minimnya argumentasi yang berbasis data, dan terbatasnya keterlibatan mahasiswa dalam advokasi kebijakan publik melalui media digital (Komarudin, Suherman, and Vidákovich 2024; Liu and Wu 2025). Dengan demikian, pembelajaran PPKn masih memerlukan penguatan agar mampu menghubungkan aspek konseptual dengan praktik kewarganegaraan digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Digital Citizenship* yang menekankan bahwa warga negara digital tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, bertindak etis, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan ruang digital (Gargroetzi et al. 2025; Martinez et al. 2025; McLean et al. 2025). Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, partisipasi digital yang berkualitas diwujudkan melalui kemampuan berdialog secara demokratis, menghargai keberagaman pendapat, dan menyampaikan informasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Lam and Putri 2024; Organ et al. 2023). Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Safiq dkk. yang menjelaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk partisipasi kewarganegaraan mahasiswa (Chankseliani et al. 2025; Przeybilovicz and Cunha 2024). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital belum cukup apabila tidak disertai dengan keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital (Pelucha and Shemetev 2025; Thrall, Nichols, and Magill 2024).

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa rendahnya kualitas partisipasi kewarganegaraan digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga oleh budaya komunikasi digital yang berkembang di kalangan mahasiswa (Criss et al. 2025; Hesby Mathé, Gudmundsdottir, and Brevik 2025). Mahasiswa cenderung menghindari perdebatan yang bersifat konstruktif karena khawatir terhadap konflik sosial maupun konsekuensi hukum (Graff, Tung, and Wagner 2025; Szymkowiak, Madias, and Garczarek-Bak 2025). Selain itu, media sosial lebih sering digunakan untuk mengikuti tren dibandingkan membangun budaya diskusi ilmiah yang berorientasi pada penyelesaian masalah (Zielińska, Kokkinis, and Katsianis 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi kewarganegaraan digital memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penguatan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan secara bersamaan (Oyinlola et al. 2024; Vigoda-Gadot and Mizrahi 2024). Dengan demikian, kualitas partisipasi mahasiswa tidak hanya diukur dari intensitas penggunaan media digital, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kehidupan demokrasi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan utama mahasiswa PPKn dalam meningkatkan kualitas partisipasi kewarganegaraan digital terletak pada munculnya fenomena *digital passivism*, yaitu kecenderungan mahasiswa lebih banyak menjadi pengamat daripada pelaku aktif di ruang digital (Paulino Pires Eustachio et al. 2025; Velásquez-Espinoza and Alcántara-Ayala 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kualitas partisipasi merupakan hasil interaksi antara rendahnya literasi digital, budaya media sosial yang berorientasi pada viralitas, terbatasnya kemampuan advokasi digital, serta kurangnya pengalaman praktik kewarganegaraan selama proses pembelajaran (Celis Vargas et al. 2025; Khiatani et al. 2023). Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui diskusi publik, simulasi advokasi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan



konten edukatif berbasis nilai-nilai Pancasila (Ayala and Alberton 2025; Li et al. 2025). Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk mahasiswa sebagai warga negara digital yang aktif, kritis, demokratis, dan bertanggung jawab sehingga mampu berkontribusi secara nyata dalam memperkuat budaya demokrasi di era digital.

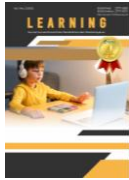
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi kewarganegaraan digital mahasiswa Program Studi PPKn di Universitas Pancasakti Tegal masih berada pada kategori pasif (*digital passivism*). Mahasiswa memanfaatkan media sosial sebatas sebagai medium penyerapan dan sirkulasi informasi, namun sangat minim dalam memproduksi diskursus kritis maupun konten advokasi edukatif. Kualitas partisipasi tersebut terhambat oleh rendahnya kemampuan verifikasi informasi secara mandiri, kekhawatiran terhadap implikasi hukum (UU ITE), resistensi terhadap polarisasi siber, serta keterbatasan keterampilan teknis dalam merancang konten digital yang persuasif berbasis nilai-nilai Pancasila.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya rekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran PPKn di perguruan tinggi menuju pembelajaran berbasis proyek advokasi digital (*digital civic action*). Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus studi kasus tunggal dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan riset melalui pendekatan kuantitatif multikampus atau mengembangkan desain intervensi model pembelajaran literasi digital kritis guna menguji efektivitasnya dalam memitigasi *digital passivism* di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

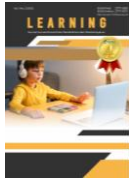
- Alalem, A. (2023). Digital storytelling for cultivating a participatory culture in first-year composition. *Computers and Composition*, 69, 102792. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102792>
- Alhudawi, & Sitepu. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital siswa. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.37755/jspk.v14i1.892>
- Alsharif, S. I., Ahmed, A. M., Farag, H. A., & Abusharhah, M. M. (2025). The role of Saudi universities' digital platforms in promoting digital citizenship among students. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 14(2), 75–88. <https://doi.org/10.36941/ajis-2025-0032>
- Anaraky, R. G., Alsoubai, A., Hanebutt, R. A., Nov, O., & Wisniewski, P. J. (2025). Reframing the digital divide: From barriers of internet non-use to gradients of use — Case study of a Southern U.S. city. *Technology in Society*, 83, 102983. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2025.102983>
- Ayala, D. H. F., & Alberton, A. (2025). Urban living labs: Sustainability transitions toward circular cities. *Cities*, 165, 106186. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.106186>
- Berti, S., Grazia, V., Vavassori, M., & Molinari, L. (2025). Promoting active student participation in secondary schools with the ASPIRE intervention. *Learning, Culture and Social Interaction*, 53, 100921. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100921>



- Bogusz, C. I., Magnusson, J., & Rost, M. (2025). Leave it to the parents: How hacktivism-as-tuning reconfigures public sector digital transformation. *Government Information Quarterly*, 42(1), 101996. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2024.101996>
- Celis Vargas, A., Magnussen, R., Mulder, I., & Larsen, B. (2025). Authentic open data inquiry in schools. *Computers and Education Open*, 9, 100287. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100287>
- Chankseliani, M., Kwak, J., Hanley, N., Akkad, A., Crisostomo, M., & Wang, Z. (2025). International student mobility and poverty reduction: A qualitative study of the mechanisms of systemic change. *World Development*, 195, 107116. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107116>
- Criss, S., Kim, H., Xiong, Y., Dennard, E., Nayreau, D. D., Bharadwaj, V., Helsel, E., et al. (2025). Navigating identity in digital spaces: An exploratory study of social engagement and interactions. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102033. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102033>
- Das, M., Becker, J., & Doyle, E. E. H. (2025). 'One big team working together' - Shifting narratives to encourage civic participation and collective action in disaster preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 118, 105218. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105218>
- De Obesso, M. M., Núñez-Canal, M., & Pérez-Rivero, C. A. (2023). How do students perceive educators' digital competence in higher education? *Technological Forecasting and Social Change*, 188, 122284. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122284>
- Fernandez, M. A., Dugan, J., & Raine, K. D. (2025). Exploring contexts for using digital food retail services in Canada: A qualitative study. *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, 50, 1–12. <https://doi.org/10.1139/apnm-2024-0173>
- Gan, D., & Nathan, A. (2025). 'They don't teach what we need to know': Israeli youth activists challenge school climate change education. *International Journal of Educational Research*, 133, 102749. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102749>
- Gargroetzi, E. C., Zummo, L. M., Aguilar, A. R., & Bene, E. P. (2025). Quantitative civic literacies: 'Let's talk about election 2020' and youth use of numbers in digital civic media. *The Journal of Mathematical Behavior*, 79, 101256. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2025.101256>
- Graff, E., Tung, A., & Wagner, S. (2025). 'In the driver's seat': Navigating vulnerability and autonomy in digital storytelling with older adults. *Journal of Aging Studies*, 75, 101346. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2025.101346>
- Harjanti, F. D., Suhartono, Ardiansyah, R., & Suryandari, S. (2026). Implementing the Pancasila student profile through the Merdeka curriculum: A case study from Surabaya in advancing SDG 4. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102728. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102728>
- Hervás-Torres, M., Bellido-González, M., & Soto-Solier, P. M. (2024). Digital competences of university students after face-to-face and remote teaching: Video-animations digital create content. *Heliyon*, 10(11), e32589. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32589>
- Herzog, M., Kim, J., & Park, E. (2025). Quality and predictors of L2 digital multimodal composition: Mixed-methods study. *System*, 133, 103787. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103787>



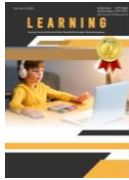
- Hesby Mathé, N. E., Gudmundsdottir, G. B., & Brevik, L. M. (2025). These unscripted moments: Digital competence in the teaching of Russia's invasion of Ukraine. *Teaching and Teacher Education*, 162, 105062. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105062>
- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101697. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697>
- Kastorff, T., Müller, M., & Greiff, S. (2025). Digital media use and availability can mitigate the digital divide: Meta-analytic insights from PISA 2022. *Computers & Education*, 238, 105409. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105409>
- Khiatani, P. V., She, M. H. C., Ho, O. Y. Y., & Liu, J. K. K. (2023). Service-learning under COVID-19: A scoping review of the challenges and opportunities for practicing service-learning in the 'new normal'. *International Journal of Educational Development*, 100, 102813. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102813>
- Komarudin, K., Suherman, S., & Vidákovich, T. (2024). The RMS teaching model with brainstorming technique and student digital literacy as predictors of mathematical literacy. *Heliyon*, 10(13), e33877. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33877>
- Lam, K. Y., & Putri, E. W. (2024). A study on the affordances of digital fairy-tale rewriting: A critical literacy approach to digital multimodal composing. *System*, 127, 103536. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103536>
- Li, P.-A., Liou, C.-H., Tai, W.-H., Yu, I.-C., Tsai, G.-T., & Chen, Y.-S. (2025). Constructing pedagogical identity through experiential curriculum: A grounded theory study of facilitators in outdoor education. *International Journal of Educational Research*, 134, 102857. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102857>
- Liew, C. L., & Passau, V. (2024). The Auckland War Memorial Museum online cenotaph: Community participation, collective memorialisation and social cohesion. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 74(9), 2962–2980. <https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2023-0299>
- Liu, Z., & Wu, Y. (2025). Digital fiscal system and ecological environment. *International Review of Financial Analysis*, 105, 104393. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2025.104393>
- Luna, D. E., Picazo-Vela, S., Buyannemekh, B., & Luna-Reyes, L. F. (2024). Creating public value through digital service delivery from a citizen's perspective. *Government Information Quarterly*, 41(2), 101928. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2024.101928>
- Martinez, L., Capaccioli, A., Djukic, M., Hook, H., & Basu, S. (2025). Exploring capacity building in local governance to implement inclusive digital mobility services. *Journal of Urban Mobility*, 8, 100147. <https://doi.org/10.1016/j.urbmob.2025.100147>
- McLean, J., Abdel-Fattah, R., Bojovic, M., McGregor, A., Shaibu, S., Spies-Butcher, B., & Symons, J. (2025). Should we stay or should we go? Dilemmas arising from (new) corporate ownership of a digital public space. *Digital Geography and Society*, 9, 100142. <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2025.100142>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Morrison, K. A. (2024). Student voice and participatory self-governance at a German democratic free school: A content analysis. *On the Horizon*, 32(2), 115–129. <https://doi.org/10.1108/OTH-12-2023-0041>
- Nazuk, A., Erkin, A. U. N., Noor, M., & Zahid, R. (2025). Exploring the potential and challenges of e-governance in Pakistan. *Sustainable Futures*, 10, 101472. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101472>
- Olivanti, F., & Gastaldi, L. (2024). Evaluating digital skills policies: Assessing the potential impact of outreach programs in Italy. *Telecommunications Policy*, 48(8), 102811. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2024.102811>
- Organ, J., Machado, A. M., O'Brien, S. M., Ferro-Lebres, V., Pereira, A. I., van Oostrom, M., Rodrigues, P., et al. (2023). Digital futures challenge-based learning in higher education in Europe: The DIFUCH Erasmus+ project. *IFAC-PapersOnLine*, 56(2), 9948–9953. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2023.10.694>
- Osborne, T., Drozdowski, D., & Qu, T. (2025). BioSocial walking: Digital and embodied methods for understanding migrant belonging. *Geoforum*, 167, 104441. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2025.104441>
- Oyinlola, M., Kolade, O., Okoya, S. A., Ajala, O., Adefila, A., Adediji, A., Babaremu, K., et al. (2024). Entrepreneurship and innovation in Nigerian universities: Trends, challenges and opportunities. *Heliyon*, 10(9), e29940. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29940>
- Pan, Q., Lan, M., Tan, C. Y., Tao, S., Liang, Q., & Law, N. (2024). Protective factors contributing to adolescents' multifaceted digital resilience for their wellbeing: A socio-ecological perspective. *Computers in Human Behavior*, 155, 108164. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108164>
- Passarelli, M., Bongiorno, G., & Corrado, N. (2025). Social entrepreneurship education for university students: The experience of ENACTUS Italy. *The International Journal of Management Education*, 23(3), 101239. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101239>
- Paulino Pires Eustachio, J. H., David, M. L. S., Goi, H. C., Lourenção, M., Pires de Oliveira, J. E., Donegá Carreira, L. L., Salvia, A. L., et al. (2025). Towards student-centric learning approaches for responsible management education: The relevance of PRME business schools. *The International Journal of Management Education*, 23(3), 101194. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101194>
- Pelucha, M., & Shemetev, A. (2025). Unravelling the link between land use policy and digital infrastructure: Insights from Czech rural communities. *Land Use Policy*, 150, 107452. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2024.107452>
- Pera, M. (2025). Social infrastructure in diverse and unequal cities: Examining civic management facilities in Barcelona. *City, Culture and Society*, 43, 100666. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2025.100666>
- Przebylłowicz, E., & Cunha, M. A. (2024). Governing in the digital age: The emergence of dynamic smart urban governance modes. *Government Information Quarterly*, 41(1), 101907. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2023.101907>
- Salim, A., Mantu, R., & Alfiyani, N. (2026). Building civic education: The contribution of the interfaith women's movement in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 121, 103501. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2026.103501>



- Sarifah, I., Nurhasanah, N., Hasanah, U., Marini, A., & Muawanah, U. (2025). How can educational policy support the application of the Rasch model for character e-assessment in elementary schools during Indonesia's new normal era? *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101752. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101752>
- Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. (2025). Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101626. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>
- Sperduti, V. R., & Engel, L. (2025). 'We all have a responsibility, like, even if we're just high schoolers!': How DC youth are engaging with global issues. *International Journal of Educational Research*, 134, 102803. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102803>
- Stahl, G., & Hu, Y. (2025). Authenticity, activism, and the attention economy: Deciphering how Australian young people navigate the social pressures of a techno-social civic landscape. *International Journal of Educational Research*, 134, 102750. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102750>
- Stauch, L., Renninger, D., Rangnow, P., Hartmann, A., Fischer, L., Dadaczynski, K., & Okan, O. (2025). Digital health literacy of children and adolescents and its association with sociodemographic factors: Representative study findings from Germany. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e69170. <https://doi.org/10.2196/69170>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. H., & Khu, S. (2025). The 2024 Indonesian presidential election in the accounts of millennials: A case study of Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka voters in Semarang, Central Java. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101629. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101629>
- Szymkowiak, A., Madias, K., & Garczarek-Bak, U. A. (2025). Risk, reward, and recognition: The influence of safety perception on viral challenge participation on social media. *Technology in Society*, 81, 102860. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2025.102860>
- Thrall, A., Nichols, T. P., & Magill, K. R. (2024). Speculative frictions: Writing civic futures after AI. *English Teaching: Practice & Critique*, 23(1), 67–82. <https://doi.org/10.1108/ETPC-08-2023-0095>
- Toha, R. J., Gueorguiev, D. D., & Sinpeng, A. (2021). The normalization of intolerance: The 2019 presidential election in Indonesia. *Electoral Studies*, 74, 102391. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2021.102391>
- Vadiati, N., Chiappini, L., & Bangratz, M. (2025). (En) coding care into digital urbanism: Vignettes of collective practices. *Digital Geography and Society*, 8, 100120. <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2025.100120>
- Vajen, B., Kenner, S., & Reichert, F. (2023). Digital citizenship education – Teachers' perspectives and practices in Germany and Hong Kong. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103972. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103972>
- Velásquez-Espinoza, G., & Alcántara-Ayala, I. (2025). Youth and flood risk in rural Nicaragua: Insights for risk communication and DRR policy in the Global South. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 127, 105658. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105658>
- Vigoda-Gadot, E., & Mizrahi, S. (2024). The digital governance puzzle: Towards integrative theory of humans, machines, and organizations in public management. *Technology in Society*, 77, 102530. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102530>



- Von Gillern, S., Korona, M., Wright, W., Gould, H., & Haskey-Valerius, B. (2024). Media literacy, digital citizenship and their relationship: Perspectives of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104404. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104404>
- Wedyaswari, M., Ungar, M., Hinduan, Z. R., & Cahyadi, S. (2026). Sustaining student engagement under academic stress: Moderated mediation of a multisystemic resilience model in a highly competitive higher education. *International Journal of Educational Research*, 138, 103003. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2026.103003>
- Wijaya Mulya, T., & Schäfer, S. (2023). Who belongs where? Geographies of (inter)religion and urban segregation in Surabaya, Indonesia. *Cities*, 141, 104476. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104476>
- Williamson, I. R., Lond, B., Clifton, A., Hart, T., & Ochieng, B. (2024). Researching local public health priorities in the locked down city using online community focus groups: Reflections and recommendations. *SSM - Qualitative Research in Health*, 5, 100443. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2024.100443>
- Wilson, E. L. (2025). Participatory animation for health promotion in digital-based health interventions: Viewpoint on methodology and application. *Online Journal of Public Health Informatics*, 17, e72737. <https://doi.org/10.2196/72737>
- Xie, L., & Jiang, L. (2025). Promoting second language writing autonomy through digital multimodal composing. *Journal of Second Language Writing*, 69, 101225. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2025.101225>
- Yasmine, D. I., Colombijn, F., van Deursen, A. J. A. M., & van Ingen, E. (2025). Youth digital well-being: The role of digital skills and positive and negative digital outcomes in youth's subjective well-being. *Computers in Human Behavior Reports*, 20, 100796. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100796>
- Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., & van Wesemael, P. (2024). An assessment framework for digital participatory practices engaging youth in cultural heritage management. *Journal of Cultural Heritage*, 70, 408–421. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2024.10.014>
- Zielińska, A. M., Kokkinis, D., & Katsianis, D. (2025). Building impactful and inclusive TVET ecosystems: A multiple-case study of challenges and co-designed actions in post-compulsory learning. *Education + Training*, 68(3), 341–356. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2025-0689>